

ANALISIS KINERJA TRAINER PADA KELAS TRAINING CENTER BIDANG VOKASIONAL

ANALYSIS OF TRAINER PERFORMANCE IN TRAINING CENTER CLASS OF VOCATIONAL FIELD

Oleh: Aditya Tricahyo Wibowo dan Sukardi, Pendidikan Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta. E-mail: ditya1250@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan informasi tentang profil *trainer* yang berkompeten pada kelas *Batam Aero Technic (BAT)* dan memperoleh Informasi tentang penyampaian metode pembelajaran yang digunakan *trainer* pada kelas *BAT*. Penelitian ini merupakan penelitian analisis deskriptif. Teknik pengambilan data menggunakan angket, observasi dan dokumentasi disertai dengan wawancara. Angket divalidasi dengan teknik validitas tampak. Angket mengenai pedagogik memiliki reliabilitas sebesar 0.934, kepribadian memiliki reliabilitas 0.933, sosial memiliki reliabilitas 0.944, profesional memiliki reliabilitas 0.945. Hasil dari penelitian, profil *trainer* untuk dapat mengajar harus memiliki empat aspek dasar untuk mengajar yaitu pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Penyampaian metode pengajaran sudah baik, *trainer* menjelaskan materi dan lebih mendekat ke peserta didiknya supaya lebih mengerti dan menggunakan sistem *ice break* untuk memecahkan kebuntuan dalam kelas dikarenakan materi dengan sedikit hiburan.

Kata kunci: analisis kinerja *trainer*, kelas *training center*, vokasional

Abstract

This study aims to describe information about the competent trainer profile in Batam Aero Technic training center class and obtain information on deliver of learning methods by trainer in Batam Aero Technic training center class. This research is descriptive analysis research. Technique of taking data using questionnaire, observation and documentation including by interview. Questionnaire validated with validity technique look. The value of pedagogics has reliability of 0.934, the value of personality has reliability of 0.933, the value of social has reliability of 0.944, the value of professional has reliability of 0.945. Results from the study, the profile of the trainer to be able to tech must have four basic aspects for teaching: pedagogic, personality, social, and professional. Submission of teching methods is good, the trainer explains the material and more closer to the learners to better understand and using an ice break system to break down the atmosphere in the classroom because of the material with littel joke entertainment.

Keywords: performance analysis of trainers, class training center, vocational

PENDAHULUAN

Penelitian ini didasari oleh 2 hal, yang pertama adalah bahwa industri penerbangan sangat penting bagi Indonesia, dan yang kedua adalah kenyataan bahwa industri penerbangan Indonesia sedang bermasalah terutama dalam hal keselamatan penerbangan. Industri penerbangan penting bagi Indonesia, karena Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari 13 ribu pulau dengan wilayah laut yang mencapai 60%. Secara geografis, Indonesia memiliki posisi yang sangat strategis sehingga dijuluki “*Zamrud Khatulistiwa*”, karena terletak di antara 2 benua dan 2 samudera.

Secara domestik, sarana transportasi udara berperan penting dalam menghubungkan pulau dengan pulau di seluruh pelosok Indonesia, sedangkan secara global sarana transportasi udara berperan penting untuk menghubungkan negara dengan negara di seluruh dunia. Dengan adanya sarana transportasi udara yang baik, berbagai aktivitas baik dalam bidang perdagangan, pariwisata, hubungan internasional, akan berjalan lancar sehingga pada akhirnya perkembangan ekonomi, politik maupun bidang lain akan sangat terdukung.

Di era globalisasi ini, di mana waktu menjadi sesuatu yang sangat penting bagi aparaturnegara, pelaku bisnis, dan semua orang

pada umumnya, sarana transportasi udara berperan sangat penting. Oleh karena itu, bisnis transportasi udara merupakan suatu bisnis yang sangat menjanjikan bagi suatu negara. Di Indonesia, bisnis transportasi udara berkembang pesat dan semakin banyak berdiri perusahaan penerbangan. Pada tahun 2015 data dari kementerian perhubungan menunjukkan ada 22 maskapai penerbangan komersil yang aktif saat ini, itu juga masih belum termasuk kargo dan pesawat carteran, ditambah dengan adanya perusahaan penerbangan asing, yang juga menggunakan bandara udara internasional di Indonesia, maka semakin banyak pilihan bagi pengguna jasa penerbangan untuk menentukan pilihan pesawat yang akan digunakan.

Tersedianya pilihan jasa penerbangan membuat orang akan memilih dalam menggunakan jasa penerbangan. Biasanya terdapat berbagai faktor bagi seseorang dalam menetapkan pilihan terhadap jasa penerbangan yang digunakannya, antara lain: waktu, kualitas pelayanan, harga tiket, jenis pesawat, kenyamanan, keamanan, dan banyak alasan lainnya. Agar dapat menjadi pilihan utama bagi penumpang pesawat, maka maskapai harus dapat memberikan yang terbaik dalam setiap aspek yang menjadi pertimbangan orang dalam menetapkan pilihan. Saat ini, salah satu maskapai yang sedang menjadi sorotan banyak orang di Indonesia yaitu *Lion Air* yang berbasis menyediakan jasa transportasi penerbangan antar pulau di Indonesia maupun internasional antar negara. *Lion Air* sendiri didukung oleh salah satu perusahaan di Indonesia yang bergerak dalam bidang perawatan pesawat yaitu *Batam Aero Technic* (BAT).

Batam Aero Technic (BAT) merupakan salah satu perusahaan di Indonesia yang bergerak dalam bidang perawatan pesawat, khususnya dalam kategori perawatan berat atau lebih dikenal *Base Maintenance*. Dalam dunia penerbangan lebih dikenal dengan sebutan MRO (*Maintenance, Repair, and Overhaul*). Ketika *Batam Aero Technic* diresmikan di Batam, 27 Januari 2014, wajah bisnis penerbangan yang

dikelola *Lion Air Group* mengalami perubahan. Hal ini bukan semata menyangkut bisnis sebagai maskapai penerbangan, tetapi juga lebih strategis sebagai tanggung jawab dalam bidang keselamatan hingga efisiensi yang bisa dilakukan oleh maskapai penerbangan di Tanah Air.

Kinerja para pegawainya dapat ditingkatkan seperti yang sudah dituliskan dalam UU No. 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan BAB I ketentuan umum Pasal 1 ayat (9) yang bertuliskan pelatihan kerja adalah keseluruhan kegiatan untuk memberi, memperoleh, meningkatkan, serta mengembangkan kompetensi kerja, produktivitas, disiplin, sikap, dan etos kerja pada tingkat keterampilan dan keahlian tertentu sesuai dengan jenjang dan kualifikasi jabatan atau pekerjaan. Dalam UU No. 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan Pasal 12 dituliskan bahwa (1) Pengusaha bertanggung jawab atas peningkatan dan/atau pengembangan kompetensi pekerjaannya melalui pelatihan kerja. (2) Peningkatan dan/atau pengembangan kompetensi sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diwajibkan bagi pengusaha yang memenuhi persyaratan yang diatur dengan Keputusan Menteri. (3) Setiap pekerja/buruh memiliki kesempatan yang sama untuk mengikuti pelatihan kerja sesuai dengan bidang tugasnya.

Pelatihan adalah suatu proses di mana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan organisasi. Oleh karena itu, proses ini terikat dengan berbagai tujuan organisasi. Pelatihan dapat dipandang secara sempit maupun luas. Secara terbatas, pelatihan menyediakan para pegawai dengan pengetahuan yang spesifik dan dapat diketahui serta ketrampilan yang digunakan dalam pekerjaan mereka saat ini, (Mathis R.L. & Jackson J.H, 2002).

Penelitian yang dilakukan oleh Cindhy Adam (2016) menyimpulkan bahwa diklat awal program studi diploma II penguji kendaraan bermotor, diklat penguji kendaraan bermotor lanjutan I, diklat penguji kendaraan bermotor lanjutan II, diklat penguji kendaraan bermotor lanjutan III. Lebih jauh lagi menurut Suwandi

(2016) menyimpulkan bahwa permasalahan yang berkaitan dengan pengadaan guru Sekolah Menengah Kejuruan bersumber pada tiga hal yaitu ketidaksesuaian kualifikasi guru dan kualifikasi pelamar, formasi tidak sesuai dengan kebutuhan, dan mutasi guru SMK yang tidak didasarkan pada kualifikasi guru. Sedangkan menurut Endang Mulyatiningsih (2011) menyimpulkan bahwa rerata kompetensi kewirausahaan industri selalu lebih tinggi dari rerata kompetensi kewirausahaan mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian analisis deskriptif. Sukardi (2014) menyebutkan dalam penelitian deskriptif ini, para peneliti berusaha menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada objek tertentu secara jelas dan sistematis.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di Penelitian analisis kinerja *trainer* pada kelas *training center* di *Batam Aero Technic* (BAT) *training center* bidang vokasional ini akan dilaksanakan di Kompleks Perkantoran Lion Group, Gedung/Tower B Lantai 1, Kompleks Telaga Bestari, Jalan Harmony Block GK No. 6, Desa Wanakarta, Kecamatan Sindang Jaya, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. Waktu penelitian dilakukan pada tanggal 5 September 2016.

Populasi

Populasi yang peneliti gunakan sebagai obyek penelitian adalah peserta didik dari *training center* di *Batam Aero Technic* (BAT) *Training Center*. Distribusi populasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Populasi Penelitian

Kelas dan Program Keahlian	Jumlah
Ruang kelas A <i>Batam Aero Technic Training Center</i>	25
Total	25

Prosedur

Berhubung penelitian analisis deskriptif yang akan dilakukan peneliti adalah menyebarkan angket dan mengobservasi tempat penelitian disertakan dengan dokumentasi dan wawancara.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Di dalam sebuah penelitian dibutuhkan beberapa instrumen untuk mendapatkan data yang valid (Lexy J. Moleong, 2007). Pada umumnya penelitian akan berhasil apabila banyak menggunakan instrumen, sebab data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian (masalah) dan menguji variabel diperoleh melalui instrumen.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini ditujukan untuk menilai kinerja *trainer* pada kelas *training center* di *Batam Aero Technic* (BAT) *Training Center*. Instrumen penelitian pada penelitian analisis kinerja *trainer* ini digunakan untuk mengetahui seberapa berpengaruh kinerja *trainer* terhadap perkembangan dari para pegawai. Peneliti memilih instrumen nontes yaitu angket atau kuesioner, observasi, dan dokumentasi untuk meneliti kinerja *trainer* dari para responden yang peneliti pilih dengan cara sistematis.

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang responden ketahui. Pada Tabel 2 adalah contoh angket atau kuesioner yang digunakan dan pada Tabel 3 adalah kisi-kisi dan pertanyaan angket.

Tabel 2. Contoh angket atau kuesioner

<i>Instructor Initial</i>	<i>Comment</i>	1	2	3	4
ATW	pengolahan waktu pelatihan				X
	kemampuan instruktur dalam penyampaian materi				X

Tabel 3. Kisi-kisi dan pertanyaan angket

Sub Variabel	Indikator	No. Butir Angket
Pedagogik	Memahami peserta didik secara mendalam	12, 13, 14.
	Merancang pembelajaran.	1, 2, 4, 7, 9, 10, 11, 16.
	Melaksanakan pembelajaran yang meliputi latar pembelajaran.	3, 5, 6, 8, 15, 17, 23.
	Mengevaluasi. Mengembangkan peserta didik.	24, 25, 26, 18, 19, 20, 21, 22.
Kepribadian	Mantap dan stabil. Dewasa. Arif.	29, 41, 27, 28, 30, 34, 35, 36, 39.
	Memiliki wibawa. Berakhlak mulia dan menjadi teladan.	32, 31, 33, 37, 38, 40.
	Sosial	Bersikap inklusif, bertindak objektif serta tidak diskriminatif. Berkomunikasi dengan baik.
Dapat beradaptasi.		49, 50, 51.
Profesional		Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir.
	Menguasai standar kompetensi.	58, 66, 67.
	Mengembangkan materi.	60, 61.
	Mengembangkan keprofesionalan.	63, 68, 69, 70, 71.
	Memanfaatkan TIK.	62.

Dokumentasi dalam uraian tentang studi pendahuluan, telah disinggung pula bahwa sebagai obyek yang diperhatikan (ditatap) dalam memperoleh informasi, kita memperhatikan tiga macam sumber yaitu, tulisan (*paper*), tempat (*place*), dan kertas atau orang (*people*). Dalam mengadakan penelitian yang bersumber pada tulisan inilah kita telah menggunakan metode dokumentasi. Observasi adalah instrumen lain yang sering dijumpai dalam penelitian pendidikan, dalam penelitian lebih sering digunakan sebagai alat pelengkap instrumen lain termasuk kuesioner. Dalam observasi ini peneliti lebih banyak menggunakan salah satu dari pancaindra yaitu indra penglihatan. Observasi akan lebih efektif jika informasi yang hendak diambil berupa kondisi atau fakta alami, tingkah

laku, dan hasil kerja responden dalam situasi alami.

Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul selanjutnya diolah. Semua data yang terkumpul kemudian disajikan dalam susunan yang baik dan rapi. Yang termasuk dalam kegiatan pengolahan data adalah menghitung jumlah mengenai pengaruh kinerja *trainer* pada kelas *training center* berdasarkan data hasil kuesioner kemudian diolah untuk mendapatkan nilai persentase.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kinerja *Trainer* di *BAT*

Data mengenai kinerja *trainer* diperoleh dari instrumen berupa angket/ kuesioner penelitian. Respondennya adalah peserta didik sebagai pengisi kuesioner kinerja *trainer* di *BAT* (*Batam Aero Technic*) sebanyak 25 peserta didik. Data yang terkumpul dari 25 peserta didik pada variabel kinerja *trainer* diperoleh rentang skor dari yang terendah sampai tertinggi antara 71 – 284; *mean* 202,6; *median* 205; *modus* 189 dan 222; dan standar deviasi 140,656.

Fasilitas Kelas dan Bengkel di *BAT*

Data mengenai fasilitas kelas dan bengkel diperoleh dari hasil observasi dan wawancara kepada staff dan manajer di *BAT* (*Batam Aero Technic*). Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara di lokasi penelitian yang sudah dilakukan, fasilitas kelas dan bengkel sudah baik atau memenuhi standarisasi. Berikut adalah data hasil penelitian pada fasilitas kelas dan bengkel pada Tabel 4 mengenai observasi kelas dan pada Tabel 5 mengenai observasi bengkel.

Analisis Deskriptif Kinerja *Trainer*

Berikut adalah penjelasan dan penjabaran dari hasil analisis deskriptif yang telah dilaksanakan. Dalam melakukan analisis akan dihitung setiap aspek dalam kinerja *trainer*, pada aspek pedagogik diperoleh *mean* 72,2 *median* 71 *modus* 67 dan 79 *varian* 2167 standar deviasi 46,6 *skewness* 0,07 dan rentang skor terendah sampai

tertingginya 26 – 104, pada aspek ini masih harus ditingkatkan lagi karena dari hasil perhitungan *skewness* masih menunjukkan hasil yang positif. Kemudian pada aspek kepribadian diperoleh *mean* 44,3; *median* 44; *modus* 45 dan 54; *varian* 1069; *standar deviasi* 32,7; *skewness* 0,03; dan rentang skor terendah sampai tertinggi 15 – 60. Pada aspek ini masih harus ditingkatkan lagi karena dari hasil perhitungan *skewness* masih menunjukkan hasil yang positif. Kemudian pada aspek sosial diperoleh *mean* 43,4; *median* 45; *modus* 45; *varian* 1206; *standar deviasi* 34,7; *skewness* (-0,1); dan rentang skor terendah sampai tertinggi 15 – 60. Pada aspek ini sudah baik karena dari hasil perhitungan *skewness* sudah menunjukkan hasil yang negatif. Kemudian pada aspek profesional diperoleh *mean* 42,5; *median* 45; *modus* 45; *varian* 1230; *standar deviasi* 35,1; *skewness* (-0,2); dan rentang skor terendah sampai tertinggi 15 – 60. Pada aspek ini sudah baik karena dari hasil perhitungan *skewness* sudah menunjukkan hasil yang negatif.

Tabel 4. Hasil Observasi Kelas

Obyek Pengamatan	Keterangan/ Uraian
Blackboard	Tidak ada/ Tidak menggunakan
Whiteboard	Ada/ Baik
Proyektor	Ada/ Baik
Komputer	Ada/ Baik
Meja Peserta	Ada/ Baik
Meja Instruktur	Ada/ Baik
Kursi Peserta	Ada/ Baik
Kursi Instruktur	Ada/ Baik
AC/ Pendingin Ruangan	Ada/ Baik
Lemari	Ada/ Baik
Alat Peraga/ Media	Ada/ Baik
Jam Dinding	Ada/ Baik
Tempat Sampah	Ada/ Baik

Tabel 5. Hasil Observasi Bengkel

Obyek Pengamatan	Keterangan/ Uraian
Tools/ Peralatan	Ada/ Baik
Equipment/ Perlengkapan	Ada/ Baik
Perlengkapan Keselamatan	Ada/ Baik
Peralatan P3K	Ada/ Baik
Whiteboard/ Blackboard	Ada/ Baik
Meja Praktik	Ada/ Baik
Lemari Peralatan	Ada/ Baik
Bahan Praktik	Ada/ Baik
Pesawat/ Engine	Ada/ Baik
Tempat Sampah	Ada/ Baik

Permasalahan dalam Penelitian

Dokumen-dokumen tentang para pegawai tidak dapat diakses secara umum dan membutuhkan ijin khusus dari manajer utama sehingga data mengenai *trainer* belum cukup maksimal. Penelitian ini baru pertama kali dilakukan sehingga masih banyak kekurangan dalam proses pengambilan data sehingga belum dapat dijadikan panutan dan masih perlu penelitian lanjutan yang lebih mendalam.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang sudah diuraikan sebelumnya, maka kesimpulannya adalah profil seorang *trainer* untuk dapat mengajar harus memiliki empat aspek dasar untuk mengajar yaitu pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Penyampaian metode pengajaran sudah baik, *trainer* menjelaskan materi dan lebih mendekat kepada peserta didiknya supaya lebih mengerti, *trainer* juga menggunakan sistem *ice break* untuk memecahkan kebuntuan didalam kelas dikarenakan materi dengan sedikit hiburan. Materi yang kurang *representativ*, peserta didik yang kurang merespon atau mendengarkan materi, peserta didik yang tidak dapat menggunakan teknologi yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam proses belajar mengajar (PBM) di dalam kelas.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka dapat diberikan beberapa saran untuk *trainer* lebih memantau para peserta didiknya saat proses belajar mengajar berlangsung jadi jika ada peserta didik yang kurang mengerti atau mungkin ada peserta yang malas memperhatikan dapat langsung diantisipasi sehingga tidak mengganggu proses belajar mengajar. Untuk perusahaan seorang *trainer* sebaiknya sudah memiliki dasar menjadi seorang pendidik yang sudah berpengalaman dalam mengajar dan menangani kondisi dalam kelas sehingga materi yang

disampaikan dapat lebih mudah diserap oleh para peserta didiknya. Untuk pembaca yang memiliki profesi atau berkeinginan menjadi seorang pengajar sebaiknya menguasai dan memiliki keempat aspek yaitu pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional untuk menjadi seorang panutan bagi para siswa/ peserta didiknya.

DAFTAR PUSTAKA

Indonesia. Undang-Undang No.13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.

Cindhy Adam (2016). Relevansi Program Pendidikan Kendaran Bermotor dengan Kebutuhan Jabatan Penguji Kendaraan Bermotor pada Balai Pendidikan dan Pelatihan Transportasi Darat (BPPTD) Bali, 4 (5), 361-368.

Endang Mulyatiningsih (2011). Analisis Kesenjangan Kompetensi Kewirausahaan Antara Mahasiswa dan Industri, 20 (1), 141-162.

Lexy J. Moleong. (2007). Metodologi penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya

Mathis R.L. & Jackson J.H. (2002). Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Salemba Empat

Sukardi. (2014). *Evaluasi Program Pendidikan dan Kepelatihan*. Jakarta: Bumi Aksara

Suwandi (2016). Analisis Studi Kebijakan Pengelolaan Guru SMK dalam Rangka Peningkatan Mutu Pendidikan, 23 (1), 90-100.